

BAB I

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah

Abad XXI dikenal sebagai abad globalisasi dan abad teknologi informasi. Perubahan yang sangat cepat dan dramatis dalam bidang ini merupakan fakta dalam kehidupan. Pengembangan kemampuan peserta didik dalam bidang pengetahuan alam merupakan salah satu kunci keberhasilan peningkatan kemampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dan memasuki dunia teknologi, termasuk teknologi informasi. Untuk kepentingan pribadi, sosial, ekonomi dan lingkungan, peserta didik perlu dibekali dengan kompetensi yang memadai agar dapat berperan aktif dalam masyarakat.

Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran yang berpusat pada guru) dan prestasi belajar IPA masih sangat rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal lain yang ditemukan dilapangan pada waktu observasi adalah gambaran tentang pelajaran IPA yang hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah, tanya-jawab, dan *textbook oriented* dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik minat siswa dan membosankan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pelajaran IPA sekali pun di sekolah tersedia KIT IPA serta tidak terbiasa melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Dalam membahas materi IPA tidak terlihat adanya upaya guru untuk

mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarahkan agar siswa terampil mengerjakan soal-soal tes baik yang terdapat dalam buku ajar maupun soal-soal ujian akibatnya pemahaman konsep siswa rendah, sikap ilmiah siswa tidak tumbuh. Selain itu metode pembelajaran yang digunakan kurang menekankan penguasaan Sikap Ilmiah (SI) sebagai target pencapaian hasil belajar IPA yang harus dikuasai siswa, akibatnya sasaran hasil belajar siswa seperti yang ditegaskan di dalam kurikulum belum dapat dicapai secara optimal khususnya sikap ilmiah. Di lapangan masih banyak guru yang belum siap untuk melaksanakannya dengan alasan sistem penilaian yang tidak mendukung dan sikap ilmiah dirasa tidak diperlukan karena tidak pernah dimunculkan dalam soal Ujian Nasional (UN) atau pun Ujian Akhir Sekolah (UAS).

Untuk mengatasi permasalahan yang terjadi, diperlukan upaya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran agar dapat meningkatkan keaktifan siswa dan sikap ilmiah sekaligus meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Salah satu alternatif model pembelajaran IPA yang diterapkan untuk meningkatkan sikap ilmiah siswa dan memberikan penguatan terhadap kualitas pembelajaran IPA di SD sebagai sarana penelitian adalah model pembelajaran inkuiri.

Model pembelajaran inkuiri dirancang untuk mendorong siswa melakukan kegiatan penyelidikan, berfikir kritis, mengembangkan berbagai keterampilan dan melakukan penerapan. Berarti, prinsip pembelajaran IPA adalah proses aktif. Proses aktif memiliki implikasi aktivitas mental dan fisik. Artinya *hands-on activities* saja

tidak cukup, melainkan juga *minds-on activities*. Implikasi ini difasilitasi oleh model pembelajaran inkuiri

Hal serupa juga ditegaskan di dalam kurikulum bahwa pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri, untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup. Di dalam kurikulum telah ditegaskan bahwa pembelajaran IPA harus menekankan pada penguasaan kompetensi melalui serangkaian proses ilmiah (Depdiknas. (2006). Namun pada kenyataannya hal tersebut sulit untuk direalisasikan karena masih terdapat beberapa kelemahan dalam pembelajaran IPA, yaitu: 1) Berpusat pada guru, 2) Tidak menantang siswa untuk berpikir kritis, kreatif, analitis dan logis, 3) Orientasi pembelajaran hanya untuk mencapai target kurikulum, 4) Keterlibatan siswa sangat minim, 5) Kegiatan percobaan atau demonstrasi jarang dilakukan, 6) Kurang menekankan penguasaan keterampilan. Perubahan kurikulum pada pembelajaran IPA yang lebih menitikberatkan pada penguasaan keterampilan memberikan dampak yang baik untuk mengembangkan pembelajaran IPA.

Oleh karena itu pembelajaran IPA di SD harus menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan sikap ilmiah. Hasil penelitian Schlenker (dalam Joyce & Weil 1980 : 198), menunjukkan bahwa model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan pemahaman IPA, produktivitas siswa dalam berpikir kreatif dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

B Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah peningkatan sikap ilmiah siswa SD melalui model pembelajaran inkuiri?”

Agar penelitian ini dapat menjadi lebih terarah maka permasalahan tersebut dijabarkan ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran sikap ilmiah siswa sebelum proses pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri ?
2. Bagaimanakah gambaran sikap ilmiah siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri ?
3. Bagaimanakah gambaran sikap ilmiah siswa setelah proses pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri ?
4. Bagaimanakah peningkatan sikap ilmiah siswa melalui model pembelajaran inkuiri ?

C Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Dengan menggunakan pembelajaran inkuiri dan sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA menjadi lebih baik dan meningkat”.

D Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

- a. Mengetahui gambaran sikap ilmiah siswa sebelum proses pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri;
- b. Mengetahui gambaran sikap ilmiah siswa selama proses pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri;
- c. Mengetahui gambaran sikap ilmiah siswa setelah proses pembelajaran melalui model pembelajaran inkuiri;
- d. Mengetahui peningkatan sikap ilmiah siswa melalui model pembelajaran inkuiri.

2. Manfaat Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkompeten di bidang pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan proses pembelajaran IPA di SD, yaitu:

- a. Bagi siswa: mendapatkan pengalaman belajar khususnya dalam melatih siswa untuk bersikap ilmiah sebagaimana yang dimiliki oleh para ilmuwan.
- b. Bagi guru: dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas ini guru dapat sedikit-sedikit mengetahui strategi pembelajaran yang bervariasi yang dapat meningkatkan sistem pembelajaran di kelas. Khususnya model pembelajaran inkuiri.

- c. Bagi Kepala Sekolah: dengan penelitian tindakan kelas diharapkan memberikan wawasan dan pemikiran baru bagi seluruh pihak disekolah khususnya kepala sekolah yang mempunyai wewenang untuk menentukan system belajar disekolah yang ia pimpin, sehingga lebih meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah melalui pembelajaran yang baru.
- d. Bagi pengawas TK/SD. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pembinaan inovasi pembelajaran sains di sekolah dasar.
- e. Bagi program studi PGSD. Terbinanya kemitraan yang melembaga antara PGSD dan sekolah dasar yang member manfaat antara keduabelapihak yang diharapkan para dosen pengelola PGSD menjadi semakin akrab dengan kehidupan di sekolah dasar.

E Asumsi Dasar

Model pembelajaran inkuiri sangat penting diterapkan dalam pembelajaran IPA.

F Definisi Istilah

Dalam upaya menghindari kemungkinan salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul penelitian, maka perlu adanya penafsiran terhadap istilah-istilah tersebut.

1. Model Pembelajaran Inkuiri

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris "*inquiri*" yang berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau pendidikan. Inkuiri (*inquiry*) secara harpiah berarti penyelidikan.

Carind & Sund (Mulyasa E, 2005 : 108) menyatakan bahwa “*inquiry is the process of investigating a problem*” artinya bahwa inkuiri adalah proses penyelidikan suatu masalah. Kuslan dan stone (Wartono, 1996:29) mendefinisikan inkuiri sebagai pengajaran dimana guru dan siswa mempelajari peristiwa-peristiwa ilmiah dengan pendekatan jiwa para ilmuwan.

Piaget mendefinisikan model pembelajaran inkuiri sebagai pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri, dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan orang lain. (Soesanti,N., 2005:11).

2. Sikap Ilmiah

Sikap atau “*attitude*” merupakan kecenderungan untuk bertindak. Sikap dapat membatasi atau mempermudah anak untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai. Sikap ilmiah (*scientific attitude*) mengandung dua makna (Harlen, W. 1985), yaitu *attitude to science* dan *attitude of science*. Sikap yang pertama mengacu terhadap IPA sedangkan sikap yang kedua mengacu kepada sikap setelah pembelajaran IPA. Jika seseorang telah memiliki sikap ilmiah yang kedua, yaitu sikap yang muncul setelah pembelajaran IPA mendorong orang berperilaku ilmiah pada setiap keadaan.

G Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah tahapan-tahapan cara dalam melaksanakan penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dikembangkan oleh Kemmis & Taggart.

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu bagi guru untuk meningkatkan profesionalisme seorang guru.

1. PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka dan tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Para guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia dan muridnya lakukan.
2. PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktisi yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi.
3. Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya.
4. Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

Taggart (1992) menjelaskan bahwa, penelitian tindakan kelas adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pengajaran dengan cara melanjutkan perubahan-perubahan dan mempelajari akibat-akibat perubahan-perubahan itu, jenis dan sifat dari perubahan tersebut dapat terjadi sebagai hasil mengajar reflektif (1996/1997: 4).